

# Membangun Karakter Anti Korupsi dan Anti Gratifikasi di Era Digital via Media Sosial sebagai Alat Edukasi di Sekolah

Suprihno<sup>1</sup> dan Eti Rohmawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Tulungagung, [hasbiatt@gmail.com](mailto:hasbiatt@gmail.com)

<sup>2</sup>Madrasah Tsanawiyah Arrosidiyah Rejotangan Tulungagung, [umiyasfin@gmail.com](mailto:umiyasfin@gmail.com)

**Abstract** – *This research aims to develop an anti-corruption character among students through the use of social media as an educational tool in schools. In the digital era, social media has become an effective platform for conveying moral and ethical values. Using qualitative methods with a literature study approach and constructive analysis, this research examines various sources related to the use of social media in education and its role in shaping student character. The findings show that social media can be used as a communication tool and a means to disseminate information about corruption. Integrating anti-corruption content into social media activities in schools can create a learning environment that supports and encourages ethical behaviour. This research makes a significant contribution to the development of relevant character education programs in the digital era and increases students' awareness of the importance of integrity and social responsibility. By understanding the dynamics of social media and digital technology, educators and policymakers can utilize these tools to combat corruption and promote ethical values in society. These results show the great potential of social media in supporting character education and creating a generation with integrity.*

**Keywords:** *Anti-corruption education, social media, student character.*

**Abstrak** – Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan karakter antikorupsi di kalangan siswa melalui pemanfaatan media sosial sebagai sarana pendidikan di sekolah. Di era digital, media sosial telah menjadi wadah yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan etika. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis konstruktif, penelitian ini mengkaji berbagai sumber terkait pemanfaatan media sosial dalam pendidikan dan perannya dalam membentuk karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat digunakan sebagai sarana komunikasi dan sarana penyebaran informasi tentang korupsi. Mengintegrasikan konten antikorupsi ke dalam kegiatan media sosial di sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mendorong perilaku etis. Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan program pendidikan karakter yang relevan di era digital dan meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya integritas dan tanggung jawab sosial. Dengan memahami dinamika media sosial dan teknologi digital, para pendidik dan pembuat kebijakan dapat memanfaatkan sarana tersebut untuk memerangi korupsi dan mempromosikan nilai-nilai etika di masyarakat. Hasil ini menunjukkan potensi besar media sosial dalam mendukung pendidikan karakter dan menciptakan generasi yang berintegritas.

**Kata Kunci:** Pendidikan antikorupsi, media sosial, karakter siswa.

## Pendahuluan

### 1. Pentingnya Pendidikan Anti Korupsi dan Gratifikasi di Era Digital

Di era digital saat ini, pentingnya pendidikan anti korupsi dan gratifikasi tidak dapat diabaikan. Korupsi merupakan masalah serius yang berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, dan sosial. Korupsi telah menggurita dan mengakar sampai ke bawah, yang bisa mengentaskan Indonesia dari praktik tidak baik seperti korupsi ini adalah Pendidikan dan perbaikan karakter. Pendidikan anti korupsi dilihat sebagai langkah preventif yang krusial untuk membentuk karakter generasi muda dan menanamkan nilai-nilai integritas serta etika. Berbagai studi menunjukkan bahwa mengintegrasikan pendidikan anti korupsi ke dalam berbagai konteks pendidikan sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini.<sup>1</sup> Dalam konteks ini, pendidikan anti korupsi tidak hanya memberikan pengetahuan tentang korupsi, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk menolak praktik korupsi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan anti korupsi berfungsi untuk mendidik individu tentang konsekuensi dari praktik korupsi serta dampak negatifnya terhadap masyarakat.<sup>2</sup> Dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang integritas dan etika, pendidikan ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memahami masalah korupsi, tetapi juga berkomitmen untuk berperilaku jujur dan bertanggung jawab. Penggunaan teknologi digital dalam pendidikan juga merupakan faktor penting yang tidak bisa diabaikan. Dalam hal ini, integrasi konten digital yang mengedukasi tentang anti korupsi ke dalam kurikulum pendidikan menjadi semakin relevan.<sup>3</sup> Dengan memanfaatkan media digital, pengajar dapat menyajikan materi yang lebih menarik dan interaktif, sehingga dapat lebih mudah dipahami dan diterima oleh siswa.

Keberhasilan pendidikan anti korupsi juga bergantung pada kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan, pemerintah, dan masyarakat.<sup>4</sup> Dalam konteks ini, pendidik

---

<sup>1</sup> Aprina Nugrahesthy Sulistyia Hapsari and Anis Chariri, "The Challenges of Anticorruption Education in Universities," *Asia Pacific Fraud Journal* 9, no. 1 (2024): 91-105, <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v9i1.322>; Jagad Aditya Dewantara et al., "Anti-Corruption Education as an Effort to Form Students with Character Humanist and Law-Compliant," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 18, no. 1 (2021): 70-81, <https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.38432>.

<sup>2</sup> Ni Ketut, Dessy Fitri, and Yanti Dewi, "Pentingnya Pendidikan Anti Korupsi Dalam Menumbuhkan Budaya Anti Korupsi," *Jurnal Ilmu Hukum Sui Generis P-ISSN* 3, no. 1 (2023): 26-32.

<sup>3</sup> Muhammad Taufik Rusydi et al., *Pancasila Dalam Pendidikan Tinggi : Pilar Kebangsaan Di Era Digital Dan Kecerdasan Buatan*, 2024; Eka Yuliana Nurohmah and Siti Ma'rifah, "From Paper-Based to Digital Assessment: Adoption and Challenges of Learning Evaluation Applications in Islamic Education," *Journal of Educational Research and Practice* 3, no. 1 (2025): 107-22.

<sup>4</sup> M F Suhandi, D Ginanjar, and ..., "Higher Education As An Anti-Corruption Forming Agent," ... *Journal of Learning* ... 01, no. 01 (2023): 22-29.

memegang peranan penting sebagai contoh dan pembimbing yang dapat memberikan pemahaman yang tepat kepada siswa tentang pentingnya integritas. Dengan dukungan dari teknologi informasi dan komunikasi yang canggih, pendidik dapat mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dan menarik, sehingga siswa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu, pendidikan anti korupsi di era digital tidak hanya merupakan kebutuhan, tetapi juga tantangan yang harus dihadapi secara serius untuk menciptakan generasi yang berintegritas dan bebas dari korupsi.

## 2. Peran Media Sosial dalam Pendidikan dan Pembentukan Karakter Pelajar

Media sosial memainkan peran yang signifikan dalam pendidikan dan pembentukan karakter pelajar, terutama di kalangan generasi Z yang merupakan pengguna utama platform-platform digital ini. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang dikelilingi oleh teknologi, sehingga media sosial menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka. Pemanfaatan media sosial sebagai alat pembelajaran dapat memberikan banyak manfaat, termasuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar<sup>5</sup>. Dengan karakteristik interaktif yang dimiliki oleh media sosial, siswa dapat berkomunikasi, berbagi informasi, dan berkolaborasi dalam proyek-proyek pembelajaran, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan.

Selain itu, media sosial juga dapat digunakan untuk mengembangkan karakter peduli sosial siswa. Melalui berbagai konten yang dapat diakses, seperti film dan artikel edukatif, siswa dapat belajar tentang isu-isu sosial dan pentingnya berkontribusi kepada masyarakat.<sup>6</sup> Pendidikan karakter yang berbasis pada media sosial dapat membantu siswa memahami etika digital, literasi media, dan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia maya<sup>7</sup>. Dalam hal ini, pendidikan karakter bukan hanya berkaitan dengan nilai-nilai moral, tetapi juga mencakup pemahaman tentang perilaku yang sesuai di dunia digital.

Pembelajaran interaktif yang dilakukan melalui media sosial juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan mendorong mereka untuk mengembangkan karakter mandiri dan

<sup>5</sup> Clarisa Ayu Aprilia, Silviani Indah Wahyuni, and Wann Nurdiana Sari, "Pemanfaatan Media Sosial Oleh Generasi Z Sebagai Media Pembelajaran Era Post Pandemi," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (2023): 530–36, <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i3.1797>.

<sup>6</sup> Umar, *Komunikasi Pembelajaran Di Era Digital*, PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2022.

<sup>7</sup> Erwin Kusumastuti et al., "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Penggunaan Media Sosial Pada Era Society 5.0 Untuk Memperkuat Moderasi Beragama," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2024): 10, <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.554>.

bertanggung jawab.<sup>8</sup> Dengan pemanfaatan media sosial, siswa diajak untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sehingga membantu mereka membangun profil pelajar Pancasila yang mencerminkan sikap dan nilai positif. Guru, sebagai pendidik, memiliki peran penting dalam mengarahkan dan membimbing siswa untuk menggunakan media sosial secara bijak, serta membentuk karakter yang kuat.<sup>9</sup> Melalui penggunaan media massa seperti koran dan televisi, pendidik dapat menyampaikan pesan-pesan pendidikan karakter yang relevan, sehingga memperluas jangkauan dan dampak dari pendidikan karakter itu sendiri.

Selain itu, implementasi model pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan media interaktif, seperti model Talking Stick, dapat menjadi metode yang efektif dalam menumbuhkan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.<sup>10</sup> Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan teknologi digital dan media sosial akan memperkuat proses pembentukan karakter bangsa, menjadikan siswa tidak hanya paham teori tetapi juga terampil dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>

Oleh karena itu, pentingnya penelitian ini tidak dapat dipandang sebelah mata. Dengan memahami bagaimana pendidikan anti korupsi dan media sosial dapat saling mendukung dalam membentuk karakter pelajar, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan program pendidikan yang lebih efektif dan relevan di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana integrasi kedua elemen tersebut dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan mendukung pembentukan karakter yang kuat serta kesadaran anti korupsi di kalangan generasi muda.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk mengeksplorasi dan memahami konsep, teori, serta praktik terkait pendidikan anti korupsi dan gratifikasi di era digital. Metode kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti, serta memungkinkan peneliti untuk mengkaji

---

<sup>8</sup> Masfi Sya'fiatul Ummah, *TRANSFORMATION OF DIGITAL EDUCATION IN THE ERA OF THE FOURTH INDUSTRIAL REVOLUTION AND GLOBALISATION*, *Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, 2019.

<sup>9</sup> Irma Sulistiani and Nursiwi Nugraheni, "Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 4 (2023): 1261–68, <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>.

<sup>10</sup> Rismalinda Andriani, Ivatun Inayah, and Eva Ahsani, "Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Dengan Media Talking Stick Untuk Menumbuhkan Karakter Profil Pelajar Pancasila Dalam Mata Pelajaran PPKN," *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 3 (August 2022): 89–100, <https://doi.org/10.35961/tanjak.v3i2.634>.

<sup>11</sup> Fiqih Amrullah, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin, "Pendidikan Karakter Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Membentuk Karakter Bangsa Indonesia," *Buana Ilmu* 8, no. 1 (2023): 169–79, <https://doi.org/10.36805/bi.v8i1.6012>.

berbagai perspektif dan pengalaman yang terkandung dalam literatur. Studi literatur adalah metode umum dalam penelitian kualitatif yang melibatkan pengumpulan dan analisis informasi dari makalah ilmiah dan sumber literatur lainnya.<sup>12</sup> Metode ini sering digunakan untuk mengeksplorasi dan mensintesis pengetahuan yang ada pada subjek tertentu.<sup>13</sup> Pendekatan ini diterapkan secara sistematis untuk meninjau dan menganalisis literatur guna menarik kesimpulan yang bermakna.

Pendekatan konstruktif digunakan dalam menganalisis data yang diperoleh dari literatur. Pendekatan ini berfokus pada penyelarasan antara tujuan penelitian dengan metode pengumpulan dan analisis data. Dengan pendekatan konstruktif, peneliti dapat mengidentifikasi dan mengintegrasikan berbagai informasi yang relevan untuk membangun pemahaman yang koheren dan komprehensif mengenai pendidikan anti korupsi dan penggunaan teknologi digital dalam pendidikan. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menerapkan metode analisis yang tepat sesuai dengan karakteristik data dan tujuan penelitian.<sup>14</sup>

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber data meliputi:

1. Jurnal akademik : Artikel-artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah yang terkait dengan pendidikan anti korupsi, teknologi digital dalam pendidikan, dan pendekatan konstruktif.
2. Artikel: Tulisan-tulisan yang ditemukan dalam publikasi populer maupun situs web yang kredibel yang membahas topik-topik yang relevan.
3. Buku: Buku-buku akademik dan profesional yang memberikan wawasan mendalam tentang teori dan praktik pendidikan anti korupsi dan teknologi digital.
4. Laporan penelitian: Laporan hasil penelitian yang dilakukan oleh berbagai institusi dan organisasi yang relevan dengan topik penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi pola dan tema utama dari literatur yang dikaji. Proses analisis tematik meliputi beberapa langkah, yaitu:

1. Membaca dan Memahami Data: Peneliti membaca secara seksama semua literatur yang

---

<sup>12</sup> Siti Fatimah, Najmatul Haya Zen, and Azmi Fitriasia, "Literatur Riview Dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Khusus" 5 (2025): 41-48.

<sup>13</sup> Jonathan Lachal et al., "Metasynthesis: An Original Method to Synthesize Qualitative Literature in Psychiatry," *Frontiers in Psychiatry* 8, no. DEC (2017), <https://doi.org/10.3389/fpsy.2017.00269>.

<sup>14</sup> J. Mark Cock et al., "The Ectocarpus Genome and the Independent Evolution of Multicellularity in Brown Algae," *Nature* 465, no. 7298 (2010): 617-21, <https://doi.org/10.1038/nature09016>.

dikumpulkan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang isi dan konteksnya.

2. Mengidentifikasi Kode Awal: Peneliti mengidentifikasi dan menandai kode-kode awal yang muncul dari data yang relevan dengan tujuan penelitian.
3. Mengelompokkan Kode ke dalam Tema: Kode-kode yang serupa atau berkaitan dikelompokkan ke dalam tema-tema yang lebih luas.
4. Mereview Tema: Tema-tema yang telah diidentifikasi diperiksa kembali untuk memastikan bahwa mereka representatif terhadap data dan relevan dengan pertanyaan penelitian.
5. Menyusun dan Menginterpretasikan Tema: Tema-tema yang telah diidentifikasi diorganisir dan diinterpretasikan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang topik penelitian.

Teknik analisis tematik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola penting dan mengembangkan tema-tema yang mendalam dari data yang diperoleh.<sup>15</sup> Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang pentingnya pendidikan anti korupsi di era digital, peran teknologi digital dalam pendidikan, serta pendekatan konstruktif dalam menganalisis dan menerapkan strategi pendidikan yang efektif.

## Hasil dan Pembahasan

### Tantangan Penerapan Pendidikan Anti Korupsi di Era Digital

Tantangan dalam penerapan pendidikan anti korupsi di era digital sangat kompleks dan beragam. Salah satu kendala utama adalah kurangnya infrastruktur teknologi yang memadai di beberapa daerah, yang menghambat akses ke konten pendidikan digital anti korupsi.<sup>16</sup> Selain itu, masih terdapat resistensi dari institusi pendidikan tradisional yang belum sepenuhnya mengadopsi teknologi digital dalam kurikulum mereka. Faktor lain yang turut berperan adalah rendahnya literasi digital di kalangan pendidik dan siswa, yang dapat mengurangi efektivitas penggunaan media sosial dan teknologi digital dalam pendidikan anti korupsi.<sup>17</sup>

Media sosial memiliki potensi besar dalam mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Sebagai platform yang luas dan mudah diakses, media sosial dapat menjembatani kesenjangan teknologi dengan menyediakan konten pendidikan anti korupsi yang dapat diakses oleh semua

---

<sup>15</sup> Aurelio José Figueredo et al., "The K-Factor: Individual Differences in Life History Strategy," *Personality and Individual Differences* 39, no. 8 (2005): 1349–60, <https://doi.org/10.1016/j.paid.2005.06.009>.

<sup>16</sup> Lachal et al., "Metasynthesis: An Original Method to Synthesize Qualitative Literature in Psychiatry."

<sup>17</sup> Ildikó Holik et al., "Teachers' Digital Skills and Methodological Characteristics of Online Education," *International Journal of Engineering Pedagogy* 13, no. 4 (2023): 50–65, <https://doi.org/10.3991/ijep.v13i4.37077>.

kalangan<sup>18</sup>. Selain itu, media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan informasi dan kampanye anti korupsi secara cepat dan luas, sehingga meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu korupsi. Namun, untuk memaksimalkan peran media sosial, penting bagi pendidik dan institusi pendidikan untuk mengembangkan strategi komunikasi yang efektif dan memahami karakteristik audiens di media social.<sup>19</sup>

Tantangan lain yang dihadapi adalah adanya kebiasaan dan budaya korupsi yang sudah mengakar dalam masyarakat. Mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat membutuhkan waktu dan upaya yang konsisten. Pendidikan anti korupsi harus dirancang secara holistik, mencakup penanaman nilai-nilai etika dan integritas sejak dini, baik di sekolah maupun di rumah<sup>20</sup>. Selain itu, perlu adanya kerjasama antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pendidikan anti korupsi.

Penggunaan teknologi digital dalam pendidikan juga menghadapi tantangan terkait keamanan data dan privasi. Dalam konteks pendidikan anti korupsi, penting untuk memastikan bahwa data dan informasi yang dibagikan melalui media sosial dan platform digital lainnya aman dari penyalahgunaan.<sup>21</sup> Oleh karena itu, perlu adanya regulasi dan kebijakan yang jelas untuk melindungi privasi dan keamanan data pengguna.

Secara keseluruhan, tantangan dalam penerapan pendidikan anti korupsi di era digital memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif. Dengan memanfaatkan teknologi digital dan media sosial secara efektif, serta melibatkan semua pihak terkait, pendidikan anti korupsi dapat diintegrasikan dengan lebih baik dalam sistem pendidikan dan masyarakat secara luas.

## 2. Pengaruh Media Sosial terhadap Pembentukan Karakter Anti Korupsi Pelajar

Media sosial memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter pelajar terkait nilai-nilai anti korupsi. Platform media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram dapat digunakan untuk menyebarkan pesan-pesan edukatif tentang bahaya korupsi dan pentingnya

---

<sup>18</sup> Janner Simarmata Pratiwi Bernadetta Purba, Ika, Prima Lestari Situmorang Junior Samuel Lakat, Diah Widiawati, Pramesti Wulandari Elisa Br Ginting, Ika Yuniwati, and Windy Dian Sari Nina Mistriani, Wahyu Ningsih, Sandra Kainde, *Pendidikan Di Era Digital: Tantangan Bagi Generasi*, ed. Iko Mart Nadeak, 1-Januari (Yayasan Kita Menulis, 2025).

<sup>19</sup> Hotrun Siregar, "Analisis Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Sosialisasi Pancasila," *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, no. 1 (2022): 71–82, <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.102>.

<sup>20</sup> Hapsari and Chariri, "The Challenges of Anticorruption Education in Universities."

<sup>21</sup> Sorokoumova, "World Journal on Educational Technology: Current Issues," *World Journal on Educational Technology: Current Issues* 13, no. 4 (2021): 851–62.

integritas<sup>22</sup>. Interaksi melalui media sosial juga memungkinkan pelajar untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka terkait anti korupsi, yang dapat memperkuat nilai-nilai tersebut dalam diri mereka.

Studi menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam kampanye anti korupsi dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman pelajar tentang isu-isu korupsi.<sup>23</sup> Melalui media sosial, pelajar dapat mengakses berbagai konten edukatif, seperti video, infografis, dan artikel, yang membahas topik-topik terkait anti korupsi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Hal ini dapat membantu pelajar untuk lebih memahami konsep korupsi dan dampaknya terhadap masyarakat, serta pentingnya berperilaku jujur dan berintegritas.

Media sosial juga memungkinkan pelajar untuk terlibat dalam diskusi dan debat tentang isu-isu korupsi, yang dapat memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya melawan korupsi. Diskusi tersebut dapat dilakukan melalui grup diskusi, forum online, atau komentar di postingan media sosial.<sup>24</sup> Melalui interaksi ini, pelajar dapat belajar dari pengalaman dan pandangan orang lain, serta mengembangkan sikap kritis terhadap praktik korupsi.

Selain itu, media sosial dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mempromosikan contoh-contoh positif dari perilaku anti korupsi. Pelajar dapat belajar dari tokoh-tokoh inspiratif yang dikenal memiliki integritas tinggi dan berkontribusi dalam pemberantasan korupsi.<sup>25</sup> Dengan melihat contoh-contoh nyata, pelajar dapat termotivasi untuk mengikuti jejak mereka dan menerapkan nilai-nilai anti korupsi dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, penggunaan media sosial juga memiliki tantangan tersendiri. Konten yang tidak akurat atau misinformasi dapat menyebar dengan cepat dan mempengaruhi pemahaman pelajar tentang korupsi.<sup>26</sup> Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memastikan bahwa konten yang

---

<sup>22</sup> Santi Duwi Putri Nugroho, Mintarti Rahayu, and Raditha Dwi Vata Hapsari, "The Impacts of Social Media Influencer's Credibility Attributes on Gen Z Purchase Intention with Brand Image as Mediation," *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478) 11, no. 5 (2022): 18-32, <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v11i5.1893>.

<sup>23</sup> Muslimin Machmud et al., "Social Media as Communication Tools for Anti-Corruption Campaign in Indonesia," *International Journal of Data and Network Science* 8 (January 2024): 357-68, <https://doi.org/10.5267/j.ijdns.2023.9.018>.

<sup>24</sup> Ummah, *TRANSFORMATION OF DIGITAL EDUCATION IN THE ERA OF THE FOURTH INDUSTRIAL REVOLUTION AND GLOBALISATION*.

<sup>25</sup> I. Safonova, A. Kotlyarov, and S. Krivonogov, "Intra-Oceanic Arcs of the Paleo-Asian Ocean," *Geodynamics and Tectonophysics* 8, no. 3 (2017): 547-50, <https://doi.org/10.5800/GT-2017-8-3-0287>.

<sup>26</sup> Neni Yulianita, Nurrahmawati Nurrahmawati, and Anne Maryani, "Analysis of the Anti-Corruption Campaign for Engagement and Action on Social Media," *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan* 36, no. 1 (2020): 110-18, <https://doi.org/10.29313/mimbar.v36i1.5352>.

dibagikan melalui media sosial berasal dari sumber yang terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Secara keseluruhan, media sosial memiliki potensi besar dalam membentuk karakter anti korupsi pelajar. Dengan strategi yang tepat dan konten yang edukatif, media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman pelajar tentang pentingnya berperilaku jujur dan berintegritas.

### **3. Strategi Pendidik dan Institusi Pendidikan dalam Mengintegrasikan Pendidikan Anti Korupsi dengan Media Sosial**

Untuk mengintegrasikan pendidikan anti korupsi dengan penggunaan media sosial, pendidik dan institusi pendidikan perlu mengembangkan strategi yang efektif dan berkelanjutan. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah dengan membuat konten edukatif yang menarik dan mudah diakses oleh pelajar melalui berbagai platform media sosial.<sup>27</sup> Konten ini dapat berupa video edukasi, infografis, artikel, dan kampanye interaktif yang membahas topik-topik terkait anti korupsi.

Pendidik juga perlu memanfaatkan fitur-fitur media sosial untuk meningkatkan interaksi dan keterlibatan pelajar. Misalnya, pendidik dapat membuat grup diskusi atau forum online yang membahas isu-isu korupsi, sehingga pelajar dapat berbagi pandangan dan pengalaman mereka.<sup>28</sup> Melalui diskusi ini, pelajar dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya melawan korupsi dan bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam upaya pemberantasan korupsi.

Institusi pendidikan juga perlu melakukan pelatihan dan workshop untuk meningkatkan literasi digital di kalangan pendidik dan pelajar. Literasi digital yang baik akan membantu pendidik dan pelajar dalam memanfaatkan media sosial secara efektif untuk tujuan pendidikan anti korupsi.<sup>29</sup> Pelatihan ini dapat mencakup penggunaan alat-alat digital, strategi komunikasi di media sosial, dan cara mengidentifikasi serta memerangi misinformasi.

Selain itu, kolaborasi antara institusi pendidikan, pemerintah, dan organisasi masyarakat juga penting dalam mengembangkan dan mengimplementasikan strategi pendidikan anti korupsi melalui media sosial. Kerjasama ini dapat mencakup penyusunan kurikulum yang

<sup>27</sup> Machmud et al., "Social Media as Communication Tools for Anti-Corruption Campaign in Indonesia."

<sup>28</sup> Yngve Røe, Slawomir Wojniusz, and Annette Hessen Bjerke, "The Digital Transformation of Higher Education Teaching: Four Pedagogical Prescriptions to Move Active Learning Pedagogy Forward," *Frontiers in Education* 6, no. January (2022): 1-6, <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.784701>.

<sup>29</sup> Holik et al., "Teachers' Digital Skills and Methodological Characteristics of Online Education."

relevan, penyediaan sumber daya dan materi edukatif, serta dukungan dalam bentuk regulasi dan kebijakan yang mendukung penggunaan media sosial dalam pendidikan.<sup>30</sup>

Strategi lain yang dapat diterapkan adalah dengan mengadakan kampanye anti korupsi yang melibatkan pelajar secara langsung. Kampanye ini dapat berupa lomba pembuatan video atau poster tentang anti korupsi, kegiatan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang korupsi, dan program-program lain yang melibatkan pelajar dalam upaya pemberantasan korupsi<sup>31</sup>. Dengan terlibat secara aktif, pelajar akan merasa lebih termotivasi dan memiliki rasa tanggung jawab dalam melawan korupsi.

Terakhir, penting untuk melakukan evaluasi dan pemantauan terhadap efektivitas strategi yang diterapkan. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui survei, wawancara, atau analisis terhadap interaksi dan partisipasi pelajar di media sosial. Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan strategi yang diterapkan, serta melakukan perbaikan dan penyesuaian yang diperlukan.<sup>32</sup>

Dengan strategi yang tepat dan kolaborasi yang baik antara semua pihak terkait, pendidikan anti korupsi melalui media sosial dapat diintegrasikan dengan efektif dalam sistem pendidikan. Hal ini diharapkan dapat membantu membentuk karakter pelajar yang berintegritas dan berkomitmen dalam melawan korupsi.

#### **4. Dampak Interaksi Media Sosial terhadap Sikap dan Perilaku Siswa**

Interaksi melalui media sosial dapat memiliki dampak signifikan terhadap sikap dan perilaku siswa terkait nilai-nilai anti korupsi. Media sosial menyediakan platform bagi siswa untuk mengakses informasi yang luas dan beragam tentang isu-isu korupsi, serta memungkinkan mereka untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka.<sup>33</sup> Melalui interaksi ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang dampak korupsi dan pentingnya berperilaku jujur dan berintegritas.

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial untuk kampanye anti korupsi dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang isu-isu korupsi dan mendorong mereka untuk

---

<sup>30</sup> Suhandi, Ginanjar, and ..., "Higher Education As An Anti-Corruption Forming Agent."

<sup>31</sup> Dewi Maharani et al., "Inovasi Pendidikan Anti Korupsi Dalam Membangun Masyarakat Yang Berintegritas," *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia* 1, no. 3 (2024): 01-11, <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v1i3.199>.

<sup>32</sup> Nugroho, Rahayu, and Hapsari, "The Impacts of Social Media Influencer's Credibility Attributes on Gen Z Purchase Intention with Brand Image as Mediation."

<sup>33</sup> Machmud et al., "Social Media as Communication Tools for Anti-Corruption Campaign in Indonesia."

mengambil tindakan nyata dalam melawan korupsi.<sup>34</sup> Interaksi melalui media sosial juga dapat membantu siswa untuk lebih kritis terhadap praktik-praktik korupsi dan mengembangkan sikap yang proaktif dalam melawan korupsi. Misalnya, siswa dapat terlibat dalam diskusi dan debat online yang membahas isu-isu korupsi, yang dapat memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya nilai-nilai anti korupsi.<sup>35</sup>

Selain itu, media sosial memungkinkan siswa untuk belajar dari pengalaman dan pandangan orang lain, baik dari teman sebaya maupun dari tokoh-tokoh inspiratif yang dikenal memiliki integritas tinggi. Dengan melihat contoh-contoh positif, siswa dapat termotivasi untuk mengikuti jejak mereka dan menerapkan nilai-nilai anti korupsi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>36</sup> Melalui interaksi ini, siswa juga dapat mengembangkan rasa tanggung jawab sosial dan komitmen untuk berkontribusi dalam upaya pemberantasan korupsi.

Namun, penting untuk diingat bahwa tidak semua konten di media sosial dapat dipercaya dan akurat. Konten yang tidak akurat atau misinformasi dapat mempengaruhi pemahaman siswa tentang korupsi dan merusak upaya pendidikan anti korupsi.<sup>37</sup> Oleh karena itu, pendidik perlu memastikan bahwa siswa memiliki literasi digital yang baik dan dapat mengidentifikasi sumber informasi yang dapat dipercaya.

Interaksi melalui media sosial juga dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Misalnya, siswa dapat bekerja sama dalam proyek-proyek kampanye anti korupsi, yang dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan kerjasama dan kepemimpinan. Selain itu, siswa juga dapat belajar bagaimana menyampaikan pesan-pesan anti korupsi secara efektif melalui berbagai format media, seperti video, poster, dan artikel.<sup>38</sup>

Secara keseluruhan, interaksi melalui media sosial dapat memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku siswa terkait nilai-nilai anti korupsi. Dengan strategi yang tepat dan dukungan dari pendidik dan institusi pendidikan, media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas dan berkomitmen dalam melawan korupsi.

## 5. Implementasi Teknologi Digital dalam Pendidikan Anti Korupsi

<sup>34</sup> Yulianita, Nurrahmawati, and Maryani, "Analysis of the Anti-Corruption Campaign for Engagement and Action on Social Media."

<sup>35</sup> Røe, Wojniusz, and Bjerke, "The Digital Transformation of Higher Education Teaching: Four Pedagogical Prescriptions to Move Active Learning Pedagogy Forward."

<sup>36</sup> Safonova, Kotlyarov, and Krivonogov, "Intra-Oceanic Arcs of the Paleo-Asian Ocean."

<sup>37</sup> Nugroho, Rahayu, and Hapsari, "The Impacts of Social Media Influencer's Credibility Attributes on Gen Z Purchase Intention with Brand Image as Mediation."

<sup>38</sup> Holik et al., "Teachers' Digital Skills and Methodological Characteristics of Online Education."

Implementasi teknologi digital dalam pendidikan anti korupsi memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas dan jangkauan pendidikan tersebut. Teknologi digital, seperti platform e-learning dan aplikasi mobile, dapat digunakan untuk menyediakan akses yang lebih luas dan fleksibel terhadap konten pendidikan anti korupsi.<sup>39</sup> Selain itu, teknologi digital memungkinkan penyampaian konten yang interaktif dan menarik, yang dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam belajar tentang anti korupsi.

Penggunaan teknologi digital dalam pendidikan anti korupsi juga memungkinkan personalisasi pembelajaran. Dengan menggunakan data dan analisis, pendidik dapat menyesuaikan konten dan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman masing-masing siswa.<sup>40</sup> Hal ini dapat membantu siswa untuk belajar dengan cara yang lebih efektif dan efisien, serta memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai anti korupsi.

Teknologi digital juga memungkinkan kolaborasi dan komunikasi yang lebih baik antara siswa, pendidik, dan orang tua. Misalnya, melalui platform e-learning, siswa dapat berkomunikasi dengan pendidik dan teman-teman mereka untuk mendiskusikan topik-topik terkait anti korupsi. Selain itu, orang tua juga dapat terlibat dalam proses pendidikan dengan memantau kemajuan belajar anak-anak mereka dan memberikan dukungan yang diperlukan.<sup>41</sup>

Namun, implementasi teknologi digital dalam pendidikan anti korupsi juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan akses terhadap teknologi di beberapa daerah, yang dapat menghambat penyebaran pendidikan anti korupsi secara merata.<sup>42</sup> Selain itu, terdapat juga kekhawatiran terkait privasi dan keamanan data, yang perlu diperhatikan dalam penggunaan teknologi digital dalam pendidikan.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, penting bagi institusi pendidikan dan pemerintah untuk menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai dan memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi digital. Selain itu, perlu adanya kebijakan dan regulasi yang jelas untuk melindungi privasi dan keamanan data siswa.<sup>43</sup>

---

<sup>39</sup> E. A. Kotlyarova et al., "Application Possibilities and Standardization Features for Lean Methods in Service Industries," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 666, no. 6 (2021), <https://doi.org/10.1088/1755-1315/666/6/062132>.

<sup>40</sup> Steven Jay Lynn et al., "Dissociation and Dissociative Disorders Reconsidered: Beyond Sociocognitive and Trauma Models Toward a Transtheoretical Framework," *Annual Review of Clinical Psychology* 18, no. September (2022): 259-89, <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-081219-102424>.

<sup>41</sup> Humairah Nopiyanti and Azizah Husin, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Pada Kelompok Bermain," *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* 5, no. 1 (2021): 1-8, <https://doi.org/10.15294/pls.v5i1.46635>.

<sup>42</sup> Holik et al., "Teachers' Digital Skills and Methodological Characteristics of Online Education."

<sup>43</sup> Sorokoumova, "World Journal on Educational Technology: Current Issues."

Secara keseluruhan, implementasi teknologi digital dalam pendidikan anti korupsi dapat memberikan banyak manfaat dan meningkatkan efektivitas pendidikan tersebut. Dengan memanfaatkan teknologi digital secara efektif, pendidik dan institusi pendidikan dapat menyediakan pendidikan anti korupsi yang lebih interaktif, personal, dan mudah diakses oleh semua siswa.

## 6. Studi Kasus Implementasi Pendidikan Digital Anti Korupsi

Studi kasus implementasi pendidikan digital anti korupsi menunjukkan berbagai strategi dan praktik yang berhasil dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang nilai-nilai anti korupsi. Salah satu contoh yang menonjol adalah penggunaan platform e-learning yang menyediakan modul-modul interaktif dan konten multimedia yang menarik.<sup>44</sup> Melalui platform ini, siswa dapat belajar tentang konsep-konsep dasar korupsi, dampaknya terhadap masyarakat, dan cara-cara untuk melawan korupsi.

Studi lain menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi mobile untuk pendidikan anti korupsi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Aplikasi ini biasanya dilengkapi dengan fitur-fitur seperti kuis, permainan edukatif, dan video pembelajaran yang membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan interaktif.<sup>45</sup> Selain itu, aplikasi mobile memungkinkan siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja, yang memberikan fleksibilitas dalam proses belajar.

Contoh lain dari implementasi pendidikan digital anti korupsi adalah penggunaan media sosial untuk kampanye dan sosialisasi. Kampanye anti korupsi melalui media sosial dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam, serta memungkinkan partisipasi aktif dari siswa dan masyarakat.<sup>46</sup> Melalui media sosial, siswa dapat berbagi informasi, pengalaman, dan pandangan mereka tentang korupsi, yang dapat memperkuat kesadaran dan komitmen mereka terhadap nilai-nilai anti korupsi.

Implementasi pendidikan digital anti korupsi juga melibatkan penggunaan teknologi simulasi dan realitas virtual. Teknologi ini dapat digunakan untuk mensimulasikan situasi-situasi korupsi di kehidupan nyata, sehingga siswa dapat belajar tentang cara mengidentifikasi dan

<sup>44</sup> Safonova, Kotlyarov, and Krivonogov, "Intra-Oceanic Arcs of the Paleo-Asian Ocean."

<sup>45</sup> Wiwik Dian Aulianti, Sugeng A Karim, and Muhammad Riska, "Pengembangan Game Pendidikan Anti Korupsi Berbasis Android," *Jurnal MediaTIK: Jurnal Media Pendidikan Teknik Informatika Dan Komputer* 4, no. 2 (2021): 27-32.

<sup>46</sup> Nugroho, Rahayu, and Hapsari, "The Impacts of Social Media Influencer's Credibility Attributes on Gen Z Purchase Intention with Brand Image as Mediation."

melawan korupsi dalam konteks yang realistis.<sup>47</sup> Penggunaan teknologi simulasi dan realitas virtual dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang kompleksitas korupsi dan pentingnya integritas dalam berbagai situasi.

Namun, penting untuk memastikan bahwa implementasi pendidikan digital anti korupsi dilakukan dengan mempertimbangkan konteks lokal dan kebutuhan spesifik siswa. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan digital anti korupsi sangat tergantung pada sejauh mana konten dan metode pengajaran disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.<sup>48</sup> Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama antara pendidik, institusi pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang dan mengimplementasikan pendidikan digital anti korupsi yang efektif.

Secara keseluruhan, studi kasus implementasi pendidikan digital anti korupsi menunjukkan bahwa teknologi digital dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang nilai-nilai anti korupsi. Dengan strategi yang tepat dan dukungan yang memadai, pendidikan digital anti korupsi dapat diintegrasikan dengan baik dalam sistem pendidikan dan memberikan dampak positif yang signifikan.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan, beberapa kesimpulan dapat diambil terkait penerapan pendidikan anti korupsi di era digital dan peran media sosial dalam membentuk karakter pelajar terhadap nilai-nilai anti korupsi.

### 1. Tantangan Penerapan Pendidikan Anti Korupsi di Era Digital dan Peran Media Sosial dalam Mengatasinya:

Penelitian ini mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam penerapan pendidikan anti korupsi di era digital, termasuk keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya literasi digital, resistensi dari institusi pendidikan tradisional, serta masalah keamanan data dan privasi. Namun, media sosial memiliki potensi besar untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dengan menyediakan akses yang lebih luas dan mudah terhadap konten pendidikan anti korupsi. Media sosial memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan luas, serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu korupsi. Selain itu, kolaborasi antara

---

<sup>47</sup> Ilima Fitri Azmi and Alih Aji Nugroho, "Anti-Corruption System 4.0: The Adoption of Blockchain Technology in the Public Sector," *Integritas: Jurnal Antikorupsi* 9, no. 1 (2023): 93-108, <https://doi.org/10.32697/integritas.v9i1.985>.

<sup>48</sup> Holik et al., "Teachers' Digital Skills and Methodological Characteristics of Online Education."

pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan anti korupsi.

2. Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Pembentukan Karakter Pelajar Terkait Nilai-Nilai Anti Korupsi:

Penggunaan media sosial dalam kampanye anti korupsi terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman pelajar tentang isu-isu korupsi. Melalui media sosial, pelajar dapat mengakses berbagai konten edukatif, berpartisipasi dalam diskusi dan debat, serta belajar dari contoh-contoh positif tentang integritas. Interaksi melalui media sosial juga membantu pelajar mengembangkan sikap kritis terhadap praktik korupsi dan mendorong mereka untuk berperilaku jujur dan berintegritas. Namun, penting untuk memastikan bahwa konten yang dibagikan melalui media sosial berasal dari sumber yang dapat dipercaya untuk menghindari penyebaran mis informasi.

3. Strategi yang Dapat Diterapkan oleh Pendidik dan Institusi Pendidikan untuk Mengintegrasikan Pendidikan Anti Korupsi dengan Penggunaan Media Sosial:

Strategi yang efektif untuk mengintegrasikan pendidikan anti korupsi dengan media sosial melibatkan pengembangan konten edukatif yang menarik, peningkatan literasi digital, serta kolaborasi antara institusi pendidikan, pemerintah, dan organisasi masyarakat. Selain itu, pendidik perlu memanfaatkan fitur-fitur media sosial untuk meningkatkan interaksi dan keterlibatan pelajar, serta melakukan pelatihan dan workshop untuk meningkatkan kompetensi digital di kalangan pendidik dan siswa. Evaluasi dan pemantauan terhadap efektivitas strategi yang diterapkan juga penting untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta melakukan penyesuaian yang diperlukan.

## Daftar Pustaka

Andriani, Rismalinda, Ivatun Inayah, and Eva Ahsani. "Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Dengan Media Talking Stick Untuk Menumbuhkan Karakter Profil Pelajar Pancasila Dalam Mata Pelajaran PPKN." *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 3 (August 2022): 89–100. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v3i2.634>.

Aulianti, Wiwik Dian, Sugeng A Karim, and Muhammad Riska. "Pengembangan Game Pendidikan Anti Korupsi Berbasis Android." *Jurnal MediaTIK: Jurnal Media Pendidikan Teknik Informatika Dan Komputer* 4, no. 2 (2021): 27–32.

Ayu Aprilia, Clarisa, Silviani Indah Wahyuni, and Wann Nurdiana Sari. "Pemanfaatan Media

- Sosial Oleh Generasi Z Sebagai Media Pembelajaran Era Post Pandemi.” *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (2023): 530–36. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i3.1797>.
- Azmi, Ilima Fitri, and Alih Aji Nugroho. “Anti-Corruption System 4.0: The Adoption of Blockchain Technology in the Public Sector.” *Integritas : Jurnal Antikorupsi* 9, no. 1 (2023): 93–108. <https://doi.org/10.32697/integritas.v9i1.985>.
- Cock, J. Mark, Lieven Sterck, Pierre Rouzé, Delphine Scornet, Andrew E. Allen, Grigoris Amoutzias, Veronique Anthouard, et al. “The Ectocarpus Genome and the Independent Evolution of Multicellularity in Brown Algae.” *Nature* 465, no. 7298 (2010): 617–21. <https://doi.org/10.1038/nature09016>.
- Dewantara, Jagad Aditya, Yudi Hermawan, Dadang Yunus, Wibowo Heru Prasetyo, Efriani Efriani, Fitriana Arifiyanti, and T Heru Nurgiansah. “Anti-Corruption Education as an Effort to Form Students with Character Humanist and Law-Compliant.” *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 18, no. 1 (2021): 70–81. <https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.38432>.
- Dewi Maharani, M. Akbar Adjiguna Bmy, Paten Nuri, and Nopal Gustin. “Inovasi Pendidikan Anti Korupsi Dalam Membangun Masyarakat Yang Berintegritas.” *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia* 1, no. 3 (2024): 01–11. <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v1i3.199>.
- Fatimah, Siti, Najmatul Haya Zen, and Azmi Fitriasia. “Literatur Riview Dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Khusus” 5 (2025): 41–48.
- Figueredo, Aurelio José, Geneva Vásquez, Barbara Hagenah Brumbach, Jon Adam Sefcek, Beth R. Kirsner, and W. Jake Jacobs. “The K-Factor: Individual Differences in Life History Strategy.” *Personality and Individual Differences* 39, no. 8 (2005): 1349–60. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2005.06.009>.
- Fiqih Amrullah, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin. “Pendidikan Karakter Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Membentuk Karakter Bangsa Indonesia.” *Buana Ilmu* 8, no. 1 (2023): 169–79. <https://doi.org/10.36805/bi.v8i1.6012>.
- Hapsari, Aprina Nugrahesthy Sulistya, and Anis Chariri. “The Challenges of Anticorruption Education in Universities.” *Asia Pacific Fraud Journal* 9, no. 1 (2024): 91–105. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v9i1.322>.
- Holik, Ildikó, Tamás Kersánszki, György Molnár, and István Dániel Sanda. “Teachers’ Digital

- Skills and Methodological Characteristics of Online Education.” *International Journal of Engineering Pedagogy* 13, no. 4 (2023): 50–65. <https://doi.org/10.3991/ijep.v13i4.37077>.
- Ketut, Ni, Dessy Fitri, and Yanti Dewi. “Pentingnya Pendidikan Anti Korupsi Dalam Menumbuhkan Budaya Anti Korupsi.” *Jurnal Ilmu Hukum Sui Generis P-ISSN 3*, no. 1 (2023): 26–32.
- Kotlyarova, E. A., K. F. Mekhantseva, L. S. Markin, and M. O. Otrishko. “Application Possibilities and Standardization Features for Lean Methods in Service Industries.” *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 666, no. 6 (2021). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/666/6/062132>.
- Kusumastuti, Erwin, Muhammad Rafli Alviro, Farrel Zikri Suryahadi, Mohammad Sahrul Faza, Ahmad Arif Choirudin Anas, Akhmad Nizar Zaini, and Ardra Jamie Hibatullah. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Penggunaan Media Sosial Pada Era Society 5.0 Untuk Memperkuat Moderasi Beragama.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2024): 10. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.554>.
- Lachal, Jonathan, Anne Revah-Levy, Massimiliano Orri, and Marie Rose Moro. “Metasynthesis: An Original Method to Synthesize Qualitative Literature in Psychiatry.” *Frontiers in Psychiatry* 8, no. DEC (2017). <https://doi.org/10.3389/fpsy.2017.00269>.
- Lynn, Steven Jay, Craig Polizzi, Harald Merckelbach, Chui De Chiu, Reed Maxwell, Dalena Van Heugten, and Scott O. Lilienfeld. “Dissociation and Dissociative Disorders Reconsidered: Beyond Sociocognitive and Trauma Models Toward a Transtheoretical Framework.” *Annual Review of Clinical Psychology* 18, no. September (2022): 259–89. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-081219-102424>.
- Machmud, Muslimin, Maria Fatimah, M Sultan, and Muhammad Farid. “Social Media as Communication Tools for Anti-Corruption Campaign in Indonesia.” *International Journal of Data and Network Science* 8 (January 2024): 357–68. <https://doi.org/10.5267/j.ijdns.2023.9.018>.
- Nopiyanti, Humairah, and Azizah Husin. “Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Pada Kelompok Bermain.” *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* 5, no. 1 (2021): 1–8. <https://doi.org/10.15294/pls.v5i1.46635>.
- Nugroho, Santi Duwi Putri, Mintarti Rahayu, and Raditha Dwi Vata Hapsari. “The Impacts of Social Media Influencer’s Credibility Attributes on Gen Z Purchase Intention with Brand Image as Mediation.” *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147-

- 4478) 11, no. 5 (2022): 18–32. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v11i5.1893>.
- Nurohmah, Eka Yuliana, and Siti Ma'rifah. "From Paper-Based to Digital Assessment: Adoption and Challenges of Learning Evaluation Applications in Islamic Education." *Journal of Educational Research and Practice* 3, no. 1 (2025): 107–22.
- Pratiwi Bernadetta Purba, Ika, Janner Simarmata, Prima Lestari Situmorang Junior Samuel Lakat, Diah Widiawati, Pramesti Wulandari Elisa Br Ginting, Ika Yuniwati, and Windy Dian Sari Nina Mistriani, Wahyu Ningsih, Sandra Kainde. *Pendidikan Di Era Digital: Tantangan Bagi Generasi*. Edited by Iko Mart Nadeak. 1-Januari. Yayasan Kita Menulis, 2025.
- Røe, Yngve, Slawomir Wojniusz, and Annette Hessen Bjerke. "The Digital Transformation of Higher Education Teaching: Four Pedagogical Prescriptions to Move Active Learning Pedagogy Forward." *Frontiers in Education* 6, no. January (2022): 1–6. <https://doi.org/10.3389/educ.2021.784701>.
- Rusydi, Muhammad Taufik, Kristina Roseven Nababan, Dionisius Heckie, Puspoko Jati, and Riana Susmayanti. *Pancasila Dalam Pendidikan Tinggi : Pilar Kebangsaan Di Era Digital Dan Kecerdasan Buatan*, 2024.
- Safonova, I., A. Kotlyarov, and S. Krivonogov. "Intra-Oceanic Arcs of the Paleo-Asian Ocean." *Geodynamics and Tectonophysics* 8, no. 3 (2017): 547–50. <https://doi.org/10.5800/GT-2017-8-3-0287>.
- Siregar, Hotrun. "Analisis Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Sosialisasi Pancasila." *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, no. 1 (2022): 71–82. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.102>.
- Sorokoumova. "World Journal on Educational Technology: Current Issues." *World Journal on Educational Technology: Current Issues* 13, no. 4 (2021): 851–62.
- Suhandi, M F, D Ginanjar, and ... "Higher Education As An Anti-Corruption Forming Agent." ... *Journal of Learning ...* 01, no. 01 (2023): 22–29.
- Sulistiani, Irma, and Nursiwi Nugraheni. "Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 4 (2023): 1261–68. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>.
- Umar. *Komunikasi Pembelajaran Di Era Digital*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2022.
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. *TRANSFORMATION OF DIGITAL EDUCATION IN THE ERA OF THE FOURTH INDUSTRIAL REVOLUTION AND GLOBALISATION*. *Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11, 2019.

Yulianita, Neni, Nurrahmawati Nurrahmawati, and Anne Maryani. "Analysis of the Anti-Corruption Campaign for Engagement and Action on Social Media." *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan* 36, no. 1 (2020): 110–18. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v36i1.5352>.